



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1408>

Korelasi *Self efficacy* terhadap Pemakaian Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Tallo Kota Makassar

Ulfa Sulaiman¹, A. Surahman Batara², ^(K) Wardiah Hamzah³, Nasruddin Syam⁴

¹²³⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi ^(K): wardiah.hamzah@gmail.com

No Telepon Penulis Korespondensi ^(K): 081343711238

ABSTRAK

BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan mengemukakan bahwa pengguna keluarga berencana (KB) mencapai 69,31% pada tahun 2015 atau sebesar 121.892 pasangan. Persentase penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 66,7% masih rendah dibandingkan dengan target Dinas Kesehatan Kota Makassar sebesar 100% di tahun 2015 (Dinkes, 2017). Penggunaan alat kontrasepsi yang masih rendah disebabkan oleh beberapa hal, salah satu diantaranya faktor dari dalam diri pasangan usia subur. Keinginan menjadi akseptor keluarga berencana didorong oleh keyakinan diri (*Self efficacy*) akan kemampuan diri untuk menggerakkan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi *Self efficacy* terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yang dilakukan di RW IV, Kelurahan Tallo, Kota Makassar. Populasi adalah pasangan usia subur sebanyak 190 orang. Data diambil dengan cara wawancara Untuk menjawab tujuan penelitian dan hipotesis, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menemukan ada pengaruh *Self efficacy* (p value = 0,000). Disarankan pada petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan mengikut serta sampel orang yang berhasil, dan berusaha mendapatkan kepercayaan yang penuh dari masyarakat.

Kata kunci : *Self efficacy*, pasangan usia subur

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 23 July 2018

Received in revised form 23 October 2018

Accepted 24 October 2018

Available online 25 October 2018

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

South Sulawesi Provinces has BKKBN suggested that users of Keluarga Berencana (KB) reached 69.31% in 2015 or by 121,892 couples. The percentage of contraceptive usage of 66.7% is still low compared to the target of Makassar City Health Office of 100% in 2015 (Dinkes, 2017). The use of contraceptives is still low caused by several things, one of them factors from within the couple's age fertile. The desire to be a family planning acceptor is driven by self-efficacy of self-ability to drive motivation. This study aims to analyze the correlation of Self efficacy against the use of contraception in couples of childbearing age. The research design used was analytic design using Cross Sectional approach done in RW IV, Tallo Village, Makassar City. The population is a couples of childbearing age as many as 190 people. Data taken by way of interview To answer the purpose of research and hypothesis, data analysis is done by using correlation test The result of the research found that there is influence of Mastery Experience (pvalue = 0,000), Vicarious Experience (pvalue = 0,004), Verbal Persuasion (pvalue = 0,006), Physiological and Emotional State (pvalue = 0,000) and Self efficacy (pvalue = 0,000). Health in providing counseling following a successful sample of people, and trying to gain the full confidence of the community.

Keywords : Self efficacy, couples of childbearing age

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah akseptor keluarga berencana telah meningkat, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi.¹

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah penduduk sebanyak 252.124.458 jiwa dengan luas wilayah 1.913.378,68 km² dan kepadatan penduduk sebesar 131.76 jiwa/km².² Persentase peserta KB baru terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 13.46%. Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar 16.51%. Tiga provinsi yang memiliki persentase tertinggi, yaitu Maluku Utara sebesar 57.85%, DKI Jakarta sebesar 31.14%, dan Maluku sebesar 25.07%. Sedangkan capaian terendah terdapat di Provinsi Bali sebesar 9.45%, Jawa Timur sebesar 10.8%, dan Banten sebesar 11.21%.³

Hasil SDKI 2012 diketahui bahwa alasan utama wanita tidak menggunakan alat kontrasepsi karena mereka menginginkan anak (44%). Alasan berikutnya karena adanya efek samping dan masalah kesehatan dengan proporsi masing-masing sebesar 12% dan 11%. Alasan budaya dibuktikan masih adanya pasutri (pasangan suami istri) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi karena dilarang suami, 0.5% karena masalah agama, dan 0.7% karena alasan ekonomi, yaitu karena biaya kontrasepsi yang mahal. Dalam indikator sosial wanita Indonesia tahun 2007 alasan wanita tidak menggunakan alat kontrasepsi karena mahal (4.91%), efek samping (9.49%) dan suami tidak setuju (5.20%).

BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan mengemukakan bahwa pengguna keluarga berencana (KB) mencapai 69.31% pada tahun 2015 atau sebesar 121.892 pasangan. Sedangkan data yang diperoleh dari Puskesmas Rappokalling khususnya data dari RW 04 Kelurahan Tallo jumlah pasangan usia subur sebanyak 360 pasangan. Pengguna alat kontrasepsi sebesar 66.7%, yaitu sebanyak 240 pasangan yang memakai alat kontrasepsi dan bukan pengguna sebanyak 120 pasangan. Persentase penggunaan alat kontrasepsi sebanyak 66.7% masih rendah dibandingkan dengan target Dinas Kesehatan Kota Makassar sebesar 100% di tahun 2015.³

Penggunaan alat kontrasepsi yang masih rendah disebabkan oleh beberapa hal, salah satu diantaranya faktor dari dalam diri pasangan usia subur. Keinginan menjadi akseptor keluarga berencana didorong oleh keyakinan diri (*self efficacy*) akan kemampuan diri untuk menggerakkan motivasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi *self efficacy* terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di RW 04, Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar dengan menggunakan desain penelitian ini *cross sectional study*, dimana variabel independen (*Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, Physiological and Emotional State* dan *Self efficacy*) dan variabel dependen (Penggunaan alat kontrasepsi) diteliti pada saat bersamaan (*point time*). Populasi adalah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 190 orang, tidak dilakukan penarikan sampel karena semua populasi dijadikan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan wawancara dengan PUS menggunakan kuesioner. Hasil wawancara tersebut kemudian dibuatkan master tabel dan diinput ke dalam SPSS untuk selanjutnya diuji.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendapatkan gambaran umum dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melihat gambaran distribusi frekuensinya, baik dalam bentuk tabel maupun dalam bentuk grafik. Kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen (*Mastery Experience, Vicarious Experience, Verbal Persuasion, Physiological and Emotional State* dan *Self efficacy*) dan variabel dependen (Penggunaan Alat Kontrasepsi). Oleh karena rancangan penelitian ini adalah *cross sectional study*, dan datanya dalam bentuk nominal/ordinal maka diuji dengan menggunakan *Chi Square Test*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik PUS berdasarkan Kelompok umur terbesar dari pasangan usia subur berada pada kategori 31 – 40 tahun sebesar 36.3%, dan kelompok umur terkecil pada kategori >50 tahun sebanyak 0.5%. Pendidikan PUS pada kategori tamat SD/MI sebesar 44.2% sedangkan tingkat pendidikan terkecil pada kategori tamat akademi/PT, bahwa pasangan usia subur yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 80.0%.

Tabel 1. Karakteristik Pasangan Usia Subur di RW 04

Karakteristik PUS		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	≤ 20 tahun	12	6.8
	20 – 3 tahun	56	29.5
	31 – 40 tahun	69	36.3
	41 – 50 tahun	51	26.8
	≥ 51 tahun	1	0.5
	Jumlah	190	100
Pendidikan	Tidak pernah sekolah	7	3.7
	Tidak Tamat SD/MI	10	5.3
	Tamat SD/MI	85	44.2
	Tamat SMP/MS	51	26.8
	Tamat SMA/MA	35	18.4
	Tamat Akademi/PT	3	1.6
	Jumlah	190	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja/URT	152	80.0
	Nelayan	8	4.2
	Wiraswasta/dagang	19	10.0
	Buruh	5	2.6
	Karyawan Swasta	4	2.1
	PNS	2	1.1
	Jumlah	190	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi PUS berdasarkan *Mastery Experience* yang kurang sebesar 60.5%. *Vicarious experience* yang kurang sebanyak 66.3%. Pasangan usia subur yang memiliki *Verbal Persuasion* yang kurang sebanyak 52.1%. *Physiological and emotional state* yang kurang pada pasangan usia subur sebesar 53.7%. *Self efficacy* pasangan usia subur yang kurang sebesar 53.7%.

Tabel 2. Distribusi PUS Berdasarkan Variabel Independen

Variabel Independen		Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Mastery Experience</i>	Kurang	115	60.5
	Cukup	65	39.5
	Jumlah	190	100
<i>Vicarious Experience</i>	Kurang	126	66.3
	Cukup	64	33.7
	Jumlah	190	100
<i>Verbal Persuasion</i>	Kurang	99	52.1
	Cukup	91	47.9
	Jumlah	190	100
<i>Physiological and Emotional State</i>	Kurang	102	53.7
	Cukup	88	46.3
	Jumlah	190	100
<i>Self efficacy</i>	Kurang	102	53.7
	Cukup	88	46.3
	Jumlah	190	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa Pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 54.7% dibandingkan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Tabel 3. Distribusi PUS Berdasarkan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Penggunaan Alat Kontrasepsi	Frekuensi	%
Tidak Menggunakan	86	45.3
Menggunakan	104	54.7
Total	190	100

Tabel 4 di atas menjelaskan bahwa menunjukkan Hasil penelitian menemukan ada pengaruh *Mastery Experience* (p value = 0.000), *Vicarious Experience* (p value = 0.004), *Verbal Persuasion* (p value = 0.006), *Physiological and Emotional State* (p value = 0.000) dan *Self efficacy* (p value = 0.000) terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 4. Pengaruh Karakteristik TPG terhadap Kinerja di Kabupaten Maros

Variabel Independen		Alat Kontrasepsi				Jumlah		p value
		Tidak Menggunakan		Menggunakan		n	%	
		n	%	n	%			
<i>Mastery Experience</i>	Kurang	66	57.4	49	42.6	115	100	0.000
	Cukup	20	26.7	55	73.7	75	100	
	Jumlah	86	45.3	104	54.7	190	100	
<i>Vicarious Experience</i>	Kurang	66	52.4	60	47.6	126	100	0.004
	Cukup	20	31.3	44	68.8	64	100	
	Jumlah	86	45.3	104	54.7	190	100	
<i>Verbal Persuasion</i>	Kurang	54	54.5	45	45.5	99	100	0.006
	Cukup	32	35.2	59	35.2	91	100	
	Jumlah	86	45.3	104	54.7	190	100	
<i>Physiological and Emotional State</i>	Kurang	62	60.8	40	39.2	102	100	0.000
	Cukup	24	27.3	64	72.7	88	100	
	Jumlah	86	45.3	104	54.7	190	100	
<i>Self efficacy</i>	Kurang	58	56.9	44	43.1	102	100	0.000
	Cukup	28	31.8	60	68.2	88	100	
	Jumlah	86	45.3	104	54.7	190	100	

PEMBAHASAN

Mastery Experience adalah pengalaman yang dirasakan responden dalam pemakaian alat kontrasepsi, meliputi efek samping, kegunaan, kekurangan, biaya, dan jenis alat kontrasepsi. Pengalaman yang dirasakan sendiri bisa menjadi pemicu menggunakan alat kontrasepsi jika pengalaman yang didapatkan bermanfaat. Namun jika pengalaman menggunakan alat kontrasepsi merugikan pemakai, maka akan menjadi pemicu untuk tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada 60.5% pasangan usia subur memiliki *Mastery Experience* pada kategori kurang. Sumber informasi yang memberikan pengaruh besar pada *self efficacy* karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan *self efficacy*, sedangkan

pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah *self efficacy* yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan yang umum akan berkurang.

Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan. Gejala kejiwaan tersebut dipengaruhi berbagai faktor. Determinan yang mempengaruhi gejala *kejiwaan* dalam pembentukan perilaku diantaranya adalah pengalaman.⁴ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa ada pengaruh *Mastery Experience* terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur, menyimpulkan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik.

Vicarious experience adalah pengaruh yang didapatkan responden dari pengalaman orang lain meliputi hasil positif, hasil negatif, jenis alat kontrasepsi, tempat pemasangan alat kontrasepsi, hasil menggunakan KB dan efek samping menggunakan alat kontrasepsi. Dengan mengamati individu lain, akan timbul keyakinan dalam diri individu bahwa individu akan berhasil jika berusaha secara intensif dan tekun. Sugesti terhadap diri sendiri bahwa jika individu lain berhasil menggunakan alat kontrasepsi, tentu individu akan berhasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 66.3% pasangan usia subur yang memiliki *Vicarious experience* yang kurang, Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman orang lain dalam menggunakan alat kontrasepsi akan memotivasi mereka untuk dapat menggunakan alat kontrasepsi. Ada dua keadaan yang memungkinkan individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

Hasil penelitian Fitriani pada tahun 2016 mengenai peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi menemukan bahwa pengetahuan perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan saudara. Hal sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa ada pengaruh *Vicarious experience* terhadap penggunaan alat kontrasepsi.⁵

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dengan mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengalaman terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukan.

Verbal Persuasion adalah seorang individu mendapatkan pengaruh baik berupa sugesti maupun bujukan dari orang disekitarnya untuk percaya dalam penggunaan alat kontrasepsi, meliputi larangan, ajakan, manfaat dan efek samping penggunaan alat kontrasepsi. *Verbal Persuasion* terjadi ketika seseorang memberitahu kepada seorang individu bahwa mereka dapat menggunakan alat kontrasepsi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52.1% *Verbal Persuasion* kurang dimiliki oleh pasangan usia subur. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan usia subur kurang menerima informasi tentang penggunaan alat kontrasepsi dari orang lain. Pada *Verbal Persuasion* individu diarahkan dengan saran, nasehat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Efek *Verbal Persuasion* terbatas, namun dalam kondisi yang tepat akan sangat berdampak dalam meningkatkan keinginan pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi. Kondisi ini dimana pasangan usia subur harus percaya terhadap si pemberi informasi. Bandura berhipotesis bahwa efek sebuah nasehat berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasehat.⁶

Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh *Verbal Persuasion* terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pasangan usia subur yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha untuk menggunakan alat kontrasepsi. Menurut bandura pengaruh *Verbal Persuasion* tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan

Physiological and emotional state adalah pengambilan suatu keputusan seperti untuk menggunakan alat kontrasepsi yang dipengaruhi oleh keadaan fisik serta faktor emosional yang sedang dialami oleh seorang individu, meliputi emosi, bentuk tubuh, kesiapan mental, kerugian, dan keuntungan penggunaan alat kontrasepsi.

Setiowati dalam penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan faktor sosiopsikologi dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (p value = 0.002). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh *Physiological and Emotional State* terhadap penggunaan alat kontrasepsi.⁷

Keadaan fisik yang tidak mendukung seperti stamina yang kurang, kelelahan, dan sakit merupakan faktor yang tidak mendukung ketika pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi. Karena kondisi ini akan berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Physiological and Emotional State* yang kurang sebesar 53.7% dimiliki oleh pasangan usia subur. Kondisi Emosi yang kuat menurunkan keinginan menggunakan alat kontrasepsi. Ketika mengalami takut yang besar, kecemasan yang kuat dan rasa stres yang tinggi, pasangan usia subur memiliki ekspektasi *self efficacy* yang rendah dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Dalam situasi yang menekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan *efficacy*. Dalam beberapa hal individu menyandarkan pada keadaan gejala fisiologis dalam menilai kecemasan dan kepekaan terhadap stress. Gejolak berlebihan biasanya akan melumpuhkan performansi. Individu lebih mengharapkan akan keberhasilan jika tidak mengalami gejala ini dari pada jika mereka menderita tekanan, guncangan dan kegelisahan yang mendalam.

Self efficacy adalah keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* timbul dari perubahan bertahap pada kognitif yang kompleks, sosial, linguistik, dan/atau keahlian fisik melalui pengalaman. Individu-individu nampak mempertimbangkan, menggabungkan, dan menilai

informasi berkaitan dengan kemampuan mereka kemudian memutuskan berbagai pilihan dan usaha yang sesuai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni pada tahun 2015 menemukan ada hubungan antara *Self efficacy* dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pria di kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi ($p\text{ value} = 0.004$).⁸

Self efficacy dikatakan mempengaruhi bagaimana pasangan usia subur melihat dan menginterpretasi sesuatu kejadian untuk mengambil keputusan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Mereka yang memiliki *Self efficacy* yang rendah dengan mudah yakin bahwa usaha yang mereka lakukan dalam menggunakan alat kontrasepsi akan sia-sia, sehingga mereka cenderung mengalami gejala negatif, misalnya berhenti menggunakan alat kontrasepsi atau tidak menggunakan sama sekali. Sementara pasangan usia subur yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung melihat tantangan dalam menggunakan sebagai suatu yang bisa diatasi dengan upaya yang cukup.

Penelitian oleh Wahyuni tersebut menunjukkan bahwa pria di Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi mempunyai *Self efficacy* yang rendah terhadap penggunaan alat kontrasepsi (56.1%).⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa pasangan usia subur yang memiliki *Self efficacy* yang kurang sebesar 53.7%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh *Mastery Experience* (pengalaman masa lalu), *Vicarious experience* (pengalaman orang lain), *Verbal Persuasion* (persuasi verbal), dan *Physiological and emotional state* (kondisi fisik dan emosional) terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Secara umum, terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Saran pada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan dengan mengikutsertakan orang yang sukses dalam menggunakan alat kontrasepsi sebagai contoh keberhasilan, dalam rangka menanamkan kepercayaan kepada masyarakat agar dapat termotivasi untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bagi PUS disarankan agar pengalaman dalam menggunakan alat kontrasepsi menjadi motivasi dalam menggunakan alat kontrasepsi dan untuk lebih siap secara fisik dan mental dalam menggunakan alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan pada mahasiswa yang membantu dalam penelitian, kader posyandu RW 04, Puskesmas Rappokalling, dan masyarakat RW 04 Kelurahan Tallo yang bersedia menjadi responden peneliti. Terakhir pada LP2S UMI yang membantu pendanaan penelitian ini hingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Penggunaan alat kontrasepsi 2014.
2. Kemenkes RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Kemenkes RI.
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2010 [Internet]. 2013 [Diakses: 4 januari 2017]. Tersedia pada: https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/36235491/Laporan_riskesdas_2010.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1540382900&Signature=3MU2qUcYk1UfDhrLoY%2BGBgQG%2BTA%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DLaporan_riskesdas_2010.pdf.
4. Notoatmojo. Ilmu perilaku kesehatan, Jakarta: Rineke Cipta; 2010.
5. Fitriani A. Peran perempuan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 2016; 29(3):121-32.
6. Bandura A. Self Efficacy: *The Exercise of Control*, New York: W.H. Freeman and Company; 1997.
7. Setiowati T. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim pada akseptor KB golongan risiko tinggi di puskesmas wilayah Kec. Cimahi Selatan Kota Cimahi. Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani; 2008;1(11).
8. Wahyuni AS. Hubungan Antara Self efficacy dan Sikap Pria Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pria Di Kelurahan Tarok Dipo Kota Bukit Tinggi. Universitas Andalas; 2015.